

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Analisis**

Analisis dilakukan untuk memperoleh informasi yang digunakan dalam pengolahan data pada suatu penelitian. Dalam hal ini analisis yang dilakukan bertujuan menggali serta menemukan informasi maupun data mengenai diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Bapak Nadiem Makarim dalam kegiatan berpidato. Menurut Kridalaksana (2009, hlm. 14) mengatakan, bahwa “analisis merupakan istilah umum untuk berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penyelidik bahasa dalam menggarap data yang diperoleh dari penelitian lapangan atau dari pengumpulan teks”. Dari pernyataan di atas, dapat kita ketahui kegiatan analisis ini dilakukan untuk mengetahui data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menemukan informasi atau data yang diinginkan.

Selain itu, Satori dan Komariah (2014, hlm. 200) juga mengatakan, bahwa “analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi beberapa bagian sehingga susunan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti perkaranya”. Artinya, analisis digunakan untuk menjelaskan atau menjabarkan suatu informasi dalam bentuk masalah, fokus kajian, maupun data yang lebih rinci atau detail agar tersampaikan dengan jelas.

Pada dasarnya kegiatan analisis ini dilakukan bertujuan untuk melaksanakan proses menggali informasi atau data lebih dalam dengan mengetahui dan memecahnya menjadi beberapa bagian. Sehingga, kegiatan analisis dapat dilakukan untuk menyelesaikan atau memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada. Pada penelitian ini dilakukan analisis pada bagian diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam video pidato Nadiem Makarim pada kegiatan Hari Guru Nasional tahun 2020. Dengan begitu, dapat ditemukan beberapa informasi atau data sekaitan diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam video pidato tersebut.

## 2. Keterampilan Berbicara

Berbicara sangat berperan penting dalam kegiatan penyampaian informasi terutama yang melibatkan banyak orang. Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara dengan baik dapat dengan mudah menyampaikan ide serta gagasannya kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2015, hlm. 16) yang mengatakan, bahwa “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pengungkapan sesuatu yang dilakukan secara lisan termasuk dalam suatu kemampuan bahkan menjadi keterampilan. Maka, keterampilan atau kemampuan berbicara itu sangat penting untuk dimiliki setiap orang.

Menurut Erick (2018, hlm. 3) dalam jurnalnya menjelaskan, bahwa “berbicara merupakan komunikasi verbal secara lisan dan langsung antara penutur dan mitra tutur yang bisa juga dengan menggunakan media komunikasi audio atau audiovisual agar gagasan itu dapat dipahami”. Dari pernyataan tersebut dijelaskan, bahwa dalam kegiatan berbicara melibatkan pembicara dan pendengar secara langsung. Selain itu, dapat dilakukan menggunakan media yang beragam dalam penyampaian gagasan atau informasi yang hendak disampaikan oleh pembicara.

Menurut Susanti (2020, hlm. 4) mengatakan, bahwa “keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik”. Artinya, keterampilan berbicara tidak bisa langsung dimiliki oleh seseorang secara instan. Perlu adanya pelatihan dan pemahaman mengenai bagaimana berbicara yang baik dan benar.

Selain itu, menurut Sanjaya dan Inawati (2019, hlm. 3) dalam jurnalnya mengatakan, bahwa “dalam situasi apapun setiap individu dituntut untuk terampil berbicara. Rapat-rapat mereka dituntut terampil adu argumentasi, terampil menjelaskan persoalan dan pemecahannya, dan terampil menarik simpati pada pendengarnya”. Dari pernyataan ini, diterangkan bahwa pentingnya kemampuan atau keterampilan berbicara yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Karena tanpa disadari dalam kegiatan-kegiatan atau aktivitas sehari-hari mulai dari kegiatan kecil sampai kegiatan besar bahkan ajang bergengsi kita melakukan kegiatan berbicara. Terlebih, berbicara adalah salah satu alat setiap manusia dalam berkomunikasi. Maka, berbicara di depan umum adalah suatu kegiatan yang dinilai sulit oleh

kebanyakan orang. Dengan mengetahui dan mempelajari seluk beluk keterampilan berbicara ini, diharapkan seseorang mampu melaksanakan kegiatan berbicara di depan umum dengan baik.

Pada hakikatnya berbicara adalah bagian dari kegiatan berbahasa yang dilakukan untuk berkomunikasi. Mengingat kita sebagai makhluk hidup kegiatan berbicara adalah suatu kebutuhan yang utama, karena manusia adalah makhluk sosial. Baik dilakukan secara formal maupun informal. Selain itu, kegiatan berbicara perlu dimiliki seseorang sebagai suatu keterampilan, artinya seseorang mampu dan perlu terampil dalam kegiatan berbicara agar informasi atau maksud yang diberikan dapat tersampaikan dan dipahami oleh pendengar.

### **3. Pidato**

Salah satu ragam berbicara yang digunakan dari dulu hingga saat ini adalah pidato. Menurut Wijaya (2015, hlm. 9) mengatakan, bahwa “pidato atau yang dikenal dengan istilah *public speaking* masih menjadi salah satu bagian dari kebudayaan umat manusia yang cukup dominan dalam menyampaikan informasi, menggambarkan sebuah pesan, menjelaskan ide-ide, menyebarkan ilmu pengetahuan atau menjelaskan penemuan-penemuan mereka kepada orang lain untuk diikuti atau sebagainya”. Artinya, pidato adalah ucapan yang disusun dengan baik dan ditujukan kepada orang banyak agar pesan, ide, gagasan, pengetahuan, pengalaman, maupun informasi tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh pendengarnya.

Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 75) menjelaskan, bahwa “pidato adalah pembicaraan di depan umum yang cenderung bersifat persuasif, yakni berisi ajakan ataupun dorongan pada khalayak untuk berbuat sesuatu”. Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa seseorang yang melakukan pidato ialah seseorang yang memiliki kemampuan berbicara dengan baik, menyampaikan informasi dengan jelas, mampu menanamkan pikiran mengenai informasi, dan memikat perhatian pendengar atau pembaca. Selain itu, Rahmat (1982, hlm. 42) mengatakan, bahwa “pidato akan menjadi menjengkelkan dan membingungkan baik bagi penonton maupun bagi pembicaranya karena ketidakteraturan informasi”. Maksud pernyataan tersebut yaitu, bahwa kecakapan mengajak dan memotivasi perlu juga

memerhatikan kecakapan intelektual pembicaranya sehingga informasi yang disampaikan sistematis dan mudah dipahami.

Pernyataan ketiga pakar tersebut mengarahkan pada hakikat dasar pidato yang diungkapkan oleh Arsjad dan Mukti (1993, hlm. 53) yang menyatakan, bahwa “pidato merupakan penyampaian dan penanaman pikiran, informasi, atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai”. Maka dari itu, seorang orator dalam kegiatan berpidato perlu memiliki beberapa keterampilan baik secara teknis maupun secara praktis. Hal tersebut berkenaan dengan kemampuan intelektual atau wawasan pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, antara lain pemilihan kata, penyusunan kalimat dan gaya penyampaian kata-kata.

Perlu diingat, dalam kegiatan berpidato tidak bisa didapatkan secara instan. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Wiyanto (2008, hlm. 2) yang mengatakan, bahwa “kemampuan berpidato bukan warisan biologis seperti warna kulit atau jenis rambut”. Artinya, kemampuan berpidato tidak bisa diutarakan karena “bakat” yang dimiliki oleh seseorang melainkan perlu adanya usaha maupun upaya yang dilibatkan seperti, berlatih dan memahami teori-teori didalamnya. Selain itu, dalam kegiatan ini juga melibatkan fisik dan mental seseorang yang perlu dilatih atau diasah. Maka, kegiatan berbicara di depan umum atau berpidato tidak bisa disepelekan dan dianggap mudah.

#### **a. Tujuan Pidato**

Tujuan pidato yang disampaikan oleh Tim MGMP Kabupaten Banyumas dalam jurnal Dra. Wiji Astuti (2018, hlm. 6) mengatakan, bahwa “terdapat empat tujuan pidato yaitu:

##### 1) Memotivasi

Pidato dikatakan memotivasi jika pembicara berusaha memberikan semangat, membangkitkan kegairahan atau menekan perasaan yang kurang baik serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian. Cara ini juga bisa dilakukan untuk mengapresiasi atau memberikan penghargaan pembicara kepada para pendengarnya.

##### 2) Memersuasi

Pidato bisa bertujuan memersuasi jika pembicara berusaha memengaruhi keyakinan atau sikap mental para pendengar. Artinya, pembicara mengajak

pendengar untuk memercayai sesuatu untuk melakukannya sekaitan dengan isi dari informasi yang disampaikan oleh pembicara.

### 3) Menginformasikan

Pidato dikatakan menginformasikan jika pembicara ingin memberitahukan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengar agar mereka bertambah pengetahuannya.

### 4) Menghibur

Pidato menghibur jika pembicara ingin menggembirakan orang yang mendengar pembicaraannya atau menimbulkan suasana gembira pada suatu pertemuan. Pada pidato ini, tentunya pembicara dituntut atau harus memiliki kemampuan berbahasa yang menawan dan menarik serta memiliki kecerdasan yang untuk membangkitkan pendengar agar tertawa”.

## **b. Struktur Teks Pidato**

Struktur pidato terdiri dari tiga bagian, yaitu pembukaan, isi, dan penutup pidato. Ketiga struktur tersebut merupakan komponen penting yang harus ada dalam sebuah teks pidato. Menurut Kemendikbud (2020, hlm. 4) menjelaskan, bahwa “terdapat tiga bagian dalam struktur pidato, diantaranya:

### 1) Pendahuluan

Pendahuluan teks pidato persuasif terdiri atas tiga bagian, yaitu salam pembuka, ucapan sapaan (penghormatan), dan ucapan syukur,

### 2) Isi pidato

Isi merupakan bagian inti pidato. Pendapat, gagasan, alasan, berbagai data pendukung, dan pesan berupa imbauan atau ajakan disampaikan pembicara atau orator pada bagian ini. Pembicara menjelaskan secara rinci tentang hal-hal yang terkait dengan pendapat, ajakan, gagasan, atau pesan yang ingin disampaikan. yang penting karena mengandung inti dari sesuatu yang akan disampaikan dan bicarakan.

### 3) Penutup Pidato

Penutup pidato merupakan akhir dari sebuah pidato. Dalam pidato persuasif bagian penutup berisi hal-hal berikut ini:

- a) Harapan agar gagasan dan pesan yang disampaikan bermanfaat bagi pendengar.

- b) Permohonan maaf kepada pendengar jika ada kesalahan dan kekhilafan.
- c) Ucapan terima kasih kepada pendengar.
- d) Salam penutup”.

Selain itu, terdapat pendapat lain yang berbicara mengenai struktur pidato dengan kata lain sistematika pidato menurut Arsjad dan Mukti (1993, hlm. 55) yang menjelaskan, bahwa “terdapat enam poin mengenai sistematika pidato secara garis besar, diantaranya:

- 1) Mengucapkan salam pembuka dan menyapa hadirin,
- 2) Menyampaikan pendahuluan yang biasanya dilahirkan dalam bentuk ucapan terima kasih, atau ungkapan kegembiraan, atau ucapan syukur,
- 3) Menyampaikan isi pidato, yang diungkapkan dengan jelas dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan gaya bahasa yang menarik,
- 4) Menyampaikan kesimpulan dari isi pidato, supaya mudah diingat oleh pendengar,
- 5) Menyampaikan harapan yang berisi anjuran atau ajakan kepada pendengar untuk melaksanakan isi pidato,
- 6) Menyampaikan salam penutup”.

### **c. Ciri Kebahasaan Pidato**

Menurut Kemendikbud (2020, hlm. 5) menjelaskan, bahwa “terdapat tujuh ciri kebahasaan yang muncul pada teks pidato, antara lain:

- 1) Penggunaan kalimat aktif, kalimat aktif merupakan sebuah kalimat yang memiliki subjek aktif dalam melakukan kegiatan atau aktivitas tertentu.

Contoh: Kita harus menjaga kebersihan lingkungan agar tercipta kehidupan yang layak dan sejahtera.

- 2) Penggunaan kata sapaan, pada pendahuluan pidato, digunakan kata sapaan sebagai ucapan penghormatan dalam sebuah pidato yang biasanya dimulai dengan menyebutkan orang yang dianggap lebih tinggi jabatannya terlebih dahulu dan kemudian seterusnya sampai dengan jabatan yang paling bawah.

Contoh: Yth. Bapak Kepala Sekolah

Yth. Bapak/Ibu wali kelas

Serta teman-teman yang saya cintai

- 3) Penggunaan kalimat persuasif, kalimat persuasif adalah kalimat yang isinya mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu.  
Contoh: Marilah kedepannya kita sebagai umat manusia dapat lebih giat lagi dalam menjaga kebersihan lingkungan.
- 4) Penggunaan kosakata emotif, koakata emotif merupakan sebuah kosakata yang berhubungan dengan perasaan yang bisa membuat para pendengar tersentuh.  
Contoh: Sebagai penutup saya mengutip kata pepatah yang mengatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman maka apabila seseorang tidak peduli terhadap kebersihan maka ia sesungguhnya bukan merupakan orang yang beriman.
- 5) Penggunaan kosakata bidang ilmu (istilah), kosakata bidang ilmu (istilah) merupakan kosakata yang sangat sering digunakan di dalam bidang keilmuan.  
Contoh: Dalam rangka membersihkan lingkungan sekolah dari sarang nyamuk *Aedes Aegypti* yang menimbulkan penyakit demam berdarah.
- 6) Penggunaan antonim, antonim adalah bentuk kata yang berlawanan makna dengan kata yang lain.  
Contoh: Kita harus menjaga lingkungan kita baik-baik agar bumi menghasilkan keuntungan bagi kita, bukan kerugian bahkan bencana bagi kita.
- 7) Penggunaan kata benda abstrak, kata benda abstrak merupakan sebuah kata benda yang tidak ada wujudnya atau sebuah benda yang tidak bisa dilihat oleh mata.  
Contoh: Maka kita harus menjaga kebersihan lingkungan agar tercipta kehidupan yang layak dan sejahtera.  
Kita selalu diajak untuk menebarkan kebaikan kepada orang lain tanpa memandang suku, agama, ataupun warna kulit.

#### **d. Jenis-jenis Pidato**

Pada bagian ini, dibahas mengenai jenis-jenis pidato. Menurut Puspita (2017, hlm. 14) mengatakan, bahwa “secara umum terdapat dua jenis pidato, diantaranya:

##### 1) Pidato resmi

Pidato resmi merupakan kegiatan berbicara di depan umum dan dilakukan pada acara-acara formal. Contoh dari pidato resmi ini adalah pidato dalam acara penting seperti, pelantikan pejabat, pernikahan, peringatan ulang tahun suatu

perusahaan, pidato politik, seminar pendidikan dan lain sebagainya. Pada pidato jenis ini dituntut untuk melakukan persiapan yang matang baik dari isi pidato maupun bagian penunjang pidato seperti pemakaian busana.

2) Pidato tidak resmi atau pidato santai

Berbeda halnya dengan pidato resmi, pidato santai atau tidak resmi ini tidak terlalu menuntut pada busana formal namun pada etika sebagai pembicara, bagaimanapun juga seorang pembicara maupun orator harus menggunakan busana yang sopan dan tetap memperhatikan etika dalam kegiatan berbicara di depan umum. Pada jenis pidato jenis ini, kebanyakan pembicara dituntut untuk menghibur pendengar namun tetap mengandung pesan-pesan yang hendak disampaikan. Contoh dari pidato tidak resmi atau santai ini seperti, acara pernikahan kecil-kecilan, pertemuan dua suku, ulang tahun anak, ataupun acara seminar yang tidak begitu formal”.

**e. Metode Pidato**

Menurut Wijaya (2015. Hlm. 11-12) dijelaskan sedikitnya terdapat lima jenis pidato yang diungkapkan dalam bukunya. Adapun lima jenis pidato tersebut yaitu:

1) Pidato Langsung (Impromptu)

Pidato langsung ini dilakukan dengan mengandalkan kemampuan dan kemahiran pada wawasan keilmuan yang dimilikinya. Pidato ini juga sering disebut sebagai pidato *serta merta*. Biasanya pada pidato ini dilakukan tanpa ada persiapan khusus terlebih dahulu. Contoh yang menggunakan pidato seperti ini yaitu pidato yang membutuhkan kebutuhan sesaat seperti pada acara pernikahan atau upacara kematian yang penunjukannya langsung atau spontan. Namun, terdapat kelemahan pada jenis pidato ini yaitu seringkali orator merasa kurang puas karena penyampaian informasinya yang tidak tersampaikan dengan maksimal.

2) Pidato Naskah

Pidato jenis ini adalah pidato yang dilakukan dengan menggunakan bantuan naskah. Naskah ini berupa teks yang sudah dibuat atau dipersiapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan berpidato dilaksanakan. Biasanya pidato jenis ini sering digunakan oleh pejabat-pejabat dalam pidatonya. Biasanya mereka menggunakan bantuan khusus para staff untuk menulis naskah atau teks pidato



yang akan disampaikan. Pidato jenis ini juga bisa dilakukan atau diterapkan oleh seseorang yang masih belajar dalam kegiatan berbicara di depan umum. Cara menggunakan bantuan naskah ini dilakukan agar mengurangi atau meminimalisir kekeliruan dalam penyampaian informasi. Jenis pidato ini biasanya digunakan dalam kegiatan atau acara-acara resmi maupun formal.

### 3) Pidato Hafalan

Pidato hafalan adalah kegiatan berpidato dengan menghafal naskah atau teks yang sudah disiapkan sebelumnya, khususnya dalam penggunaan bahasa. Pada pidato jenis ini, seseorang biasanya sudah mempersiapkan dari jauh-jauh hari dan mempersiapkan dengan matang dengan membaca dan menghafal. Pada pidato jenis ini tidak ada bantuan apapun, sehingga benar-benar mengandalkan kemampuan intelektual dan daya ingat orator atau pembicara. Kelemahan pada pidato jenis ini yaitu membosankan dan jika tidak menguasai informasi dapat memperburuk pembahasan atau isi pidato yang diucapkan.

### 4) Pidato Variatif

Pidato variatif adalah jenis pidato yang menggabungkan ketiga jenis pidato sebelumnya. Dilakukan secara langsung dengan memerhatikan urutan topik atau pembicaraan serta mempersiapkan naskah yang disebut sebagai kerangka pidato. Penggunaan kata-kata yang digunakan pun relatif bebas dan lebih beragam atau variatif, namun isi pembicaraan tetap berfokus pada topik agar tidak keluar dari jalur pembahasan yang diminta.

### 5) Pidato Ekstemporan

Pidato ekstemporan adalah jenis pidato yang dilakukan dengan menggunakan catatan kecil berisikan poin-poin atau inti dari isi dari pidato yang disampaikan. Pada jenis pidato ini mengandalkan kecakapan orator atau pembicara dalam menyampaikan informasi. Biasanya orator atau pembicara menuliskan pokok-pokok pikiran (outline) yang akan dipidatikan kepada pendengarnya.

## 4. Diksi

Mengkaji bahasa artinya memahami unsur-unsur yang ada didalamnya. Bagian yang paling sering dikaji serta langsung berkaitan dengan kegiatan berbahasa adalah mengenai kata, kosakata, dan atau pilihan kata. Kridalaksana (2008, hlm.

110) dalam *Kamus Linguistik* mengatakan, bahwa “kata diartikan sebagai suatu morfem atau kombinasi morfem yang dapat di ujarkan sebagai bentuk yang bebas atau dapat berdiri sendiri”. Artinya kata memiliki makna secara mandiri baik itu makna leksikal maupun makna gramatikal. Dalam penggunaannya kata perlu disusun dan dirangkai serta dipilih untuk mampu sampai kepada pendengar atau pembaca.

Berkenaan dengan penggunaan kata, dikenal istilah pilihan kata yang kemudian bahasawan menyebutnya dengan istilah diksi. Keraf (2010, hlm. 23) mengatakan, bahwa “diksi bukan sekadar berpikir tentang jalinan kata, namun lebih jauhnya diksi digunakan untuk menyampaikan maksud yang didalamnya mengandung ilmu-ilmu bahasa seperti fraselogi, sintaksis, semantis, dan sebagainya”. Maka bicara diksi berarti bicara mengenai penggunaan kata dalam pemanfaatan fungsinya sebagai bahasa.

Dalam pemanfaatannya sebagai bahasa komunikasi, Akhadiyah, dkk (1995, hlm. 82) mengatakan, bahwa “dalam memilih kata ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu kesesuaian dan ketepatan”. Penjelasan ini menegaskan bahwa bicara pemilihan kata, bukan hanya bicara tentang kata yang digunakan melainkan diksi lebih kepada pemilihan yang sesuai dan tepat dalam merangkaikan kata satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pernyataan diatas, terdapat dua simpulan yang utama mengenai diksi. Pertama, diksi atau pilihan kata mencakup pilihan kata yang disusun dan digunakan untuk mengungkapkan gagasan, ide, maupun penggunaan kata sebagai ungkapan. Kedua, diksi atau pilihan kata yang mengandung maksud atau makna yang tepat.

Pada umumnya diksi, pilihan kata maupun makna kata dibedakan menjadi dua yaitu, makna denotatif dan makna konotatif.

#### a. Makna Denotatif

Makna denotatif memiliki beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna referensial dan masih adalagi istilah lain. Menurut Keraf (210, hlm. 28) mengatakan, bahwa “makna denotatif atau proporsional bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual”. Artinya, makna ini merupakan makna yang sebenarnya.

#### b. Makna Konotatif

Makna konotatif sering disebut ungkapan lain yang melibatkan perasaan, situasi, maupun nuansa tertentu. Sejalan dengan pernyataan Keraf (2010, hlm.29) mengatakan, bahwa “makna konotatif merupakan suatu jenis makna stimulus dan respons yang mengandung nilai-nilai emosional”. Artinya, makna konotatif memiliki makna lain yang digunakan pada kata tersebut. Berbeda dengan makna denotatif yang merupakan kata sebenarnya. Makna konotatif ini sering dianggap sama dengan kata sinonim. Namun, kenyataannya tidak melulu demikian.

### 5. Gaya Bahasa

Pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi, maka perlu diperhatikan dalam penggunaannya yang disebut dengan istilah gaya bahasa atau *style*. Tarigan (2013, hlm. 4) mengatakan, bahwa “gaya bahasa diartikan sebagai bahasa yang indah untuk meningkatkan efek dari bahasa tersebut”. Perlu dipahami bahasa yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah kata, artinya pengguna bahasa mencoba memilih kata-kata yang indah untuk menimbulkan efek bagi pendengar atau pembacanya. Hal tersebut yang kemudian menjadikan komunikasi menjadi menarik dan memikat.

Penggunaan istilah lain dalam konteks gaya bahasa diungkapkan Nurgiantoro (2014, hlm. 39) yang mengatakan, bahwa “*stile* yang diadaptasi dari kata *style* dalam bahasa inggris yang merujuk pada arti yang sama dengan gaya bahasa”. Maka, penggunaan istilah gaya bahasa akan berganti istilah menjadi *stille* atau cabang ilmu yang disebut dengan stilistika.

Masih mengenai istilah gaya bahasa, Zaimar dan Basuki (2015, hlm. 184) menuliskan, “sub bab dengan judul “gaya bahasa: majas dan pembentukannya”. Pada penjelasannya dikatakan, bahwa gaya bahasa atau *stille* atau majas digunakan agar proses komunikasi lebih berbobot”. Hal ini yang mungkin menjadi landasan seorang pembicara dan penulis perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan gaya bahasa dan didasarkan pada pemahaman bahwa kegiatan menyampaikan informasi memiliki maksud agar si penerima informasi terpicat, tertarik, dan memahami informasi yang disampaikan.

### a. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Penggunaan bahasa dan gaya bicara dapat digunakan oleh pembicara dengan keyakinan pembicara atau orator yang memiliki kesan bahasa yang berbeda. Dilihat dari segi bahasa, jenis gaya bahasa menurut Keraf (2010, hlm. 115) dibedakan menjadi empat, yaitu:

#### 1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa yang digunakan melibatkan kata mana yang tepat dan sesuai pada kalimat tertentu, serta tepat atau tidaknya penggunaan kata-kata tersebut yang disesuaikan dengan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Selain itu, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata ini dapat dibedakan menjadi tiga diantaranya:

- a) **Gaya bahasa resmi**, gaya bahasa ini adalah gaya bahasa yang bentuknya lengkap dan dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi. Seperti, amanat kepresidenan, berita negara, khotbah-khotbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato penting, artikel-artikel yang serius atau esai yang memuat subjek yang penting.
- b) **Gaya bahasa tak resmi**, gaya bahasa ini adalah gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar, terutama dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal. Bentuknya tidak konservatif. Singkatnya, gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum.
- c) **Gaya bahasa percakapan**, gaya bahasa ini adalah gaya bahasa menggunakan pilihan kata populer dan kata-kata percakapan.

#### 2) Gaya bahasa berdasarkan nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Gaya bahasa ini dapat didengarkan dari suara pembicara jika sajian yang diberikan adalah bahasa lisan. Dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, gaya bahasa ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) **Gaya bahasa sederhana**, gaya bahasa sederhana ini cocok digunakan untuk memberikan instruksi, memerintah, memberi materi, atau sejenisnya.

b) **Gaya bahasa mulia dan bertenaga**, gaya bahasa mulia dan bertenaga ini digunakan dengan penuh semangat dan energik. Biasanya melibatkan emosi dan perasaan agar sampai pada pendengar.

c) **Gaya bahasa menengah**, gaya bahasa menengah ini diarahkan untuk menimbulkan suasana senang dan damai.

3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa ini didasarkan pada unsur-unsur kalimat sebagai pokok utamanya. Gaya bahasa ini memiliki beberapa macam struktur kalimat, diantaranya:

a) **Klimaks**, merupakan gaya bahasa yang memiliki isi atau tingkat pemikiran yang semakin meningkat dari kalimat sebelumnya. Pada klimaks ini biasanya mengandung unsur permasalahan yang lebih rumit atau menjadi pokok masalah maupun yang dibicarakan dalam suatu kegiatan lisan.

b) **Antiklimaks**, merupakan kebalikan dari klimaks yang berarti menurun tingkat pemikiran maupun isi pembicaraannya. Biasanya mencantumkan solusi-solusi yang ditawarkan atau gagasan tersebut dirunutkan dari yang penting ke yang tidak penting.

c) **Paralelisme**, merupakan pemakaian kata maupun frasa yang menunjukkan fungsi atau kelompok kata yang sama.

d) **Antitesis**, merupakan gaya bahasa dengan memiliki gagasan yang bertentangan atau berlawanan.

e) **Repetisi**, merupakan pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting dalam sebuah kalimat.

4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ini dilihat dari acuan makna yang digunakan. Jika acuan atau kata yang digunakan dalam kalimat tersebut masih menggunakan makna dasar, artinya kalimat atau bahasa tersebut masih bersifat polos. Namun, jika sudah ada beberapa perubahan makna seperti perubahan kata menjadi makna konotatif, bahasa tersebut disebut memiliki gaya bahasanya sendiri. Gaya bahasa ini dibedakan menjadi beberapa bagian didalamnya, diantaranya:

**a) Gaya bahasa retorik**

- (1) Aliterasi, merupakan gaya bahasa yang berupa pengulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, prosa yang digunakan sebagai perhiasan atau penekanan.
- (2) Asonansi, merupakan gaya bahasa yang berupa pengulangan bunyi vokal yang sama.
- (3) Anastrof, merupakan gaya bahasa yang berupa pembalikan kata yang biasa dalam kalimat.
- (4) Apofasis atau Preterisio, merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menegaskan sesuatu, namun ditunjukkan dengan menyangkal maksud yang disampaikan.
- (5) Apostrof, merupakan gaya bahasa yang digunakan berupa pengalihan amanat atau isu dalam pembicaraannya. Biasanya digunakan oleh pembicara maupun orator yang mengarahkan pembicaraannya kepada objek lain yang tujuannya kepada hadirin menjadi sesuatu yang tidak hadir seperti, kepada orang yang sudah meninggal maupun benda mati lainnya. Sehingga, pembicara tampak tidak sedang berbicara kepada para hadirin.
- (6) Asindenton, merupakan gaya bahasa yang berupa acuan. Bersifat padat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.
- (7) Polisindenton, merupakan gaya bahasa kebalikan dari asindenton dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan menggunakan kata sambung.
- (8) Kiasmus, merupakan gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian. Baik frasa maupun klausa, yang memiliki sifat berimbang dan dipertentangan satu sama lain. Namun, susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.
- (9) Elisipsis, merupakan gaya bahasa yang berupa menghilangkan wujud atau unsur kalimat agar dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca maupun pendengar.

- (10) Eufemismus, merupakan gaya bahasa yang berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan, ungkapan halus, atau ungkapan tidak menghina orang lain atau para pendengar.
- (11) Litotes, merupakan gaya bahasa yang berupa pernyataan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.
- (12) Histeron Proteron, merupakan gaya bahasa yang berupa kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Seperti, menempatkan sesuatu yang kemudian terjadi pada awal peristiwa.
- (13) Pleonasme dan Tautologi, merupakan gaya bahasa yang berupa kata-kata untuk menyatakan pikiran atau gagasan yang digunakan lebih banyak dari biasanya.
- (14) Perifrasis, merupakan gaya bahasa yang berupa kata-kata yang berlebihan kemudian diganti menjadi satu kata yang lebih bermakna.
- (15) Prolepsis atau Antisipasi, merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh orang lebih dahulu berupa kata-kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.
- (16) Erotesis atau Pertanyaan Retoris, merupakan gaya bahasa yang berupa tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya satu jawaban.
- (17) Silepsis dan Zeugma, merupakan gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satu dari kata tersebut yang memiliki hubungan dengan kata pertama.
- (18) Koreksio atau Epanortosis, merupakan gaya bahasa berupa penegasan suatu gagasan, namun diperbaiki setelah kata tersebut.
- (19) Hiperbol, merupakan gaya bahasa berupa pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu gagasan atau isu tertentu.
- (20) Paradoks, merupakan gaya bahasa berupa pertentangan antara kenyataan dengan fakta yang ada.
- (21) Oksimoron, merupakan gaya bahasa berupa bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata yang berlawanan dalam frasa yang sama serta memiliki sifat yang tajam.

**b) Gaya bahasa kiasan**

Gaya bahasa kiasan ini dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan. Artinya, membandingkan suatu hal dengan hal lainnya. Terdapat beberapa jenis gaya bahasa kiasan, diantaranya:

- (1) Persamaan atau Simile, merupakan perbandingan yang memiliki sifat eksplisit. Artinya, menyatakan sesuatu hal yang sama dengan hal yang lain.
- (2) Metafora, merupakan jenis yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Gaya bahasa ini dapat berdiri sendiri sebagai kata, berbeda dengan simile.
- (3) Alegori, Parabel, dan Fabel, alegori merupakan cerita singkat yang mengandung kiasan. Parabel, merupakan kisah singkat yang melibatkan tokoh-tokoh dan mengandung tema moral. Biasanya digunakan untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual. Serta fabel, merupakan cerita yang mengandung tema binatang maupun makhluk yang tidak bernyawa yang diceritakan seolah-olah seperti manusia.
- (4) Personifikasi dan Prosopopeia, merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.
- (5) Alusi, merupakan gaya bahasa yang berupa sugesti kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa.
- (6) Eponim, merupakan gaya bahasa yang berupa wujud seseorang kemudian dihubungkan dengan sifat tertentu.
- (7) Epitet, merupakan gaya bahasa kiasan yang menyatakan sifat atau ciri khusus yang dinyatakan oleh seseorang dalam suatu pembicaraannya.
- (8) Sinekdoke, merupakan gaya bahasa kiasan yang berupa bahasa figuratif. Pada gaya bahasa ini melibatkan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan.
- (9) Metonimia, merupakan gaya bahasa yang berupa kata untuk menyatakan suatu hal lain karena memiliki hubungan yang dekat.
- (10) Antonomasia, merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar, atau jabatan.



- (11) Hipalase, merupakan gaya bahasa berupa kata tertentu yang digunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada kata lain. Secara singkat hipalase ini merupakan suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.
- (12) Ironi, Sinisme, Sarkasme, ironi merupakan gaya bahasa yang bersifat menyindir, dengan menggunakan kata berlainan dengan makna sebenarnya. Sinisme, merupakan gaya bahasa yang ditunjukkan berupa sindiran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati. Sedangkan sarkasme, merupakan gaya bahasa yang memiliki acuan lebih kasar daripada ironi dan sinisme. Karena mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Ketiganya sama-sama menyampaikan pernyataan yang berlawanan dengan kenyataan serta memiliki penggunaan atau pilihan kata yang dapat menyakiti hati dan kurang enak didengar.
- (13) Satire, merupakan gaya bahasa berupa ungkapan yang bertujuan menertawakan atau menolak sesuatu. Gaya bahasa ini mengandung kritik mengenai kelemahan agar mencapai perbaikan.
- (14) Inuendo, merupakan gaya bahasa berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.
- (15) Antifrasis, merupakan gaya bahasa berupa penggunaan bahasa atau kata dengan makna kebalikannya yang dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, dan sebagainya.
- (16) Pun atau Paronomasia, merupakan gaya bahasa berupa penggunaan kemiripan bunyi.

## **6. Media Pembelajaran (Audiovisual)**

### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan salah satu upaya yang diberikan pendidik atau guru dalam pemberian informasi maupun materi kepada peserta didik. Media pembelajaran termasuk ke dalam penggunaan metode belajar terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang optimal bagi peserta didik yaitu dengan melibatkan media pembelajaran sebagai sarana yang digunakan oleh pendidik atau

guru dalam menyampaikan materi pembelajaran atau yang biasa disebut dengan bahan ajar. Oleh karena itu, guru yang hendak menyampaikan materi pembelajaran atau bahan ajar dapat dipahami oleh peserta didik adalah pemberian materi belajar dengan optimal. Salah satu upayanya dapat menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Bukan hanya membantu peserta didik dalam penerimaan materi, namun media pembelajaran ini dapat membantu guru dalam pemberian materi dengan mudah secara sistematis dan tepat. Menurut Gagne dalam Karwati dan Priansa (2015, hlm. 223) mengatakan, bahwa “media pembelajaran merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat memotivasi peserta didik dalam belajar”. Dapat diartikan, bahwa media pembelajaran dapat digunakan oleh guru sebagai sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, informasi, maupun pengetahuan yang hendak diberikan guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat merangsang pemikiran atau pola pikir, perasaan, minat, dan perhatian peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Pada hal ini akan dibahas mengenai media pembelajaran yang dapat digambarkan sebagai alat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu alat media pembelajaran yang dipakai yaitu dengan memanfaatkan video yang melibatkan audio dan visual sebagai sumber belajar peserta didik. Video ini biasanya digunakan sebagai alternatif sumber belajar lainnya yang digunakan oleh guru kepada peserta didik, dengan bertujuan memberikan sumber belajar yang beragam agar peserta didik tidak bosan. Selain itu, dapat membuat peserta didik terbuka dengan lingkungan. Karena dengan faktor audio (apa yang didengar) dan visual (apa yang dilihat) dapat membuka pemikiran serta sensitivitas lain yang dimilikinya.

Menurut Majid (2011, hlm. 180) diungkapkan, bahwa “video/film merupakan alat yang didesain untuk bahan ajar sebagai alat bantu pandang dengar (audio visual aids/audio visual media)”. Dari pernyataan tersebut, dapat kita ketahui bahwa dengan bantuan video dapat menarik peserta didik dalam menerima informasi yang disampaikan dalam video tersebut yang melibatkan indera penglihatan juga indera pendengaran. Hal itu diharapkan mampu merangsang dan

memfokuskan peserta didik pada pemikirannya terhadap informasi yang disampaikan.

Adapun pernyataan lain yaitu menurut Sukiman (2021, hlm. 23) menyatakan, bahwa “media video adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu yang bersamaan”. Dari pernyataan tersebut, dapat dibuktikan bahwa dalam satu kegiatan seseorang dapat melakukan 2 aktivitas yaitu melihat dan mendengar. Hal itu dapat melatih kerja otak seseorang dalam penerimaan informasi. Dengan demikian, cara ini baik digunakan dan diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan diatas Fachera, Maman dan Dadang (2012, hlm.10) dalam jurnalnya mengatakan, bahwa “penggunaan media video mampu memberikan respons positif dari siswa. Artinya, cara ini mampu menarik perhatian peserta didik dalam proses penerimaan informasi maupun materi yang diberikan oleh guru”. Sehingga, memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik.

#### **b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran**

Media pembelajaran memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (pendidik/guru) menuju penerima (peserta didik). Menurut Karwati dan Priansa (2015, hlm. 225) menyatakan, bahwa “fungsi media pembelajaran dapat diidentifikasi dari kelebihan yang dimiliki oleh media pembelajaran. Tiga kelebihan media pembelajaran antara lain adalah:

##### 1) Kemampuan Fiksatif

Kemampuan fiksatif dapat dipahami sebagai kemampuan media untuk menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian. Dengan kemampuan ini obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, kemudian dapat disimpan, dan pada saat dibutuhkan dapat digunakan kembali.

##### 2) Kemampuan Manipulatif

Kemampuan manipulatif dapat dipahami sebagai kemampuan media untuk dimanipulasi sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan pembelajaran.

Misalnya ukurannya dapat diubah atau penyajiannya dapat dilakukan berulang-ulang.

### 3) Kemampuan Distributif

Kemampuan distributif dapat dipahami sebagai kemampuan media dalam menjangkau target *audiens* (peserta didik) yang besar jumlahnya dalam satu kali penggunaan. Misalnya memanfaatkan siaran TV atau Radio.

Selain itu, dikemukakan pula beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran, diantaranya:

- 1) Mengatasi perbedaan pengalaman, media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, pengalaman setiap tiap peserta didik yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda, baik latar belakang kehidupan keluarganya, maupun lingkungannya. Media pembelajaran mampu mengatasi perbedaan pengalaman tersebut.
- 2) Mengonkretkan konsep-konsep yang abstrak  
Konsep-konsep yang dirasakan masih bersifat abstrak dan masih sulit dijelaskan secara langsung kepada peserta didik dapat dikonkretkan atau disederhanakan peserta didikan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Misalnya untuk menjelaskan tentang sistem pencernaan manusia dapat menggunakan gambar atau video.
- 3) Mengatasi keterbatasan  
Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh peserta didik. Misalnya, menerangkan tentang gajah, tidak mungkin membawa gajah ke kelas. Guru dapat menampilkan gajah dengan memanfaatkan media pembelajaran, misalnya melalui poster atau video.
- 4) Interaksi langsung  
Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- 5) Menghasilkan keseragaman pengamatan  
Persepsi yang dimiliki masing-masing peserta didik akan berbeda, apabila mereka hanya mendengar saja, belum pernah melihat sendiri, bahkan belum

pernah memegang, meraba, dan merasakannya. Untuk itu, media pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memiliki persepsi yang sama.

- 6) Menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistis  
Seringkali sesuatu yang disampaikan oleh guru dipahami secara berbeda oleh peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran seperti gambar, fil, objek, model, grafik, dan lain-lain dapat memberikan konsep dasar yang benar.
- 7) Merangsang dan membangkitkan motivasi untuk belajar  
Pemasangan gambar-gambar di papan tempel, pemutaran film, mendengarkan rekaman atau radio merupakan rangsangan-rangsangan dan motivasi peserta didik untuk belajar.
- 8) Membangkitkan keinginan dan minat guru  
Penggunaan media pembelajaran akan memperluas horizon pengalaman, persepsi, serta konsep-konsep. Akibatnya, keinginan dan minat untuk belajar akan selalu meningkat.
- 9) Memberikan pengalaman integral  
Media memberikan pengalaman yang integral atau menyeluruh atau konkret sampai hal yang bersifat abstrak. Sebuah film tentang piramida misalnya, akan mampu memberikan imaji yang konkret tentang wujud, ukuran, lokasi, dan keunikannya.

## **7. Bahan Ajar**

### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting yang hadir dalam proses pembelajaran. Majid (2011, hlm. 173-181) mengatakan, bahwa “bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik cetak, audio, audio-visual, maupun interaktif yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Artinya, bahan ajar dibuat untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang dibantu dengan media-media untuk memudahkan pendidik dalam melakukan pembelajaran. Sumiati dan Asra (2009, hlm. 160) menegaskan dengan istilah media pembelajaran, bahwa “media pembelajaran digunakan untuk

menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Atas dasar hal tersebut, media pembelajaran dalam konteksnya sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan merangsang atau memotivasi siswa dalam belajar. Maka, media pembelajaran termasuk menjadi sesuatu yang integral dengan istilah bahan ajar.

Selain itu, menurut Widodo&Jasmadi dalam Lestari (2013, hlm. 1) mengatakan, bahwa “bahan ajar adalah seperangkat atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Artinya, bahan ajar dirancang dan dibuat untuk menunjang proses pembelajaran agar optimal dengan seluruh perangkat didalamnya.

Bahan ajar dapat dibuat dan dikemas dengan menarik sebagai alat yang dapat digunakan pada kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya bahan ajar inilah guru dapat dengan mudah menyampaikan informasi atau pengetahuan yang diberikan kepada siswa atau peserta didik dalam menerima informasi maupun pesan yang disampaikan. Sumber-sumber bahan ajar atau referensi bahan ajar yang dapat digunakan antara lain buku guru, buku siswa, pedoman kurikulum, buku penunjang atau pendukung, dan hasil penelitian.

#### **b. Tujuan Bahan Ajar**

Menurut Mbulu dalam Sanjaya dan Inawati (2019, hlm. 2-3) dalam jurnal penelitian yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Matakuliah Pengembangan Keterampilan Berbicara mengungkapkan, bahwa “terdapat empat tujuan bahan ajar, yaitu:

- 1) Memiliki tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran,
- 2) Sesuai isi mata pelajaran dengan karakteristiknya masing-masing,
- 3) Tersintesis secara sistematis dan logis,
- 4) Terbukanya secara kontinu yang mengacu pada perkembangan Iptek”.

#### **c. Prinsip-prinsip Bahan Ajar**

Akhmad Sudrajat (2008) juga menambahkan ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip tersebut adalah:

- 1) Prinsip relevansi, prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.
- 2) Prinsip konsistensi, prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
- 3) Prinsip kecukupan, prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

#### **d. Jenis-jenis Bahan Ajar**

Menurut Majid (2011, hlm. 174) menyebutkan bentuk-bentuk bahan ajar yang dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Bahan cetak (printed) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket.
- 2) Bahan ajar dengan (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti *video compact disk*, film.
- 4) Bahan ajar interaktif (interactive teaching material) seperti *compact disk interaktif*.

#### **e. Kriteria Bahan Ajar**

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008, hlm. 171) mengatakan, bahwa “bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan strategi bahasa tertentu harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik,
- 2) Bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar tersebut,

- 3) Memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh,
- 4) Berkaitan dengan bahan sebelumnya,
- 5) Bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks,
- 6) Praktis,
- 7) Bermanfaat bagi peserta didik,
- 8) Sesuai dengan perkembangan zaman,
- 9) Dapat diperoleh dengan mudah,
- 10) Menarik minat peserta didik,
- 11) Memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik,
- 12) Mempertimbangkan aspek-aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik,
- 13) Berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya,
- 14) Menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya,
- 15) Menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik,
- 16) Mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas,
- 17) Membedakan bahan ajar untuk anak dan untuk orang dewasa,
- 18) Menghargai perbedaan pribadi para peserta didik dan pemakainya”.

#### **f. Karakteristik Bahan Ajar**

Menurut Lestari (2013, hlm. 2) menjelaskan, “terdapat lima karakteristik dalam penyusunan bahan ajar. Adapun lima karakteristik bahan ajar tersebut, yaitu:

- 1) *Self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat peserta didik mampu belajar secara mandiri,
- 2) *Self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari satu bahan ajar secara utuh,
- 3) *Stand alone* yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain,
- 4) *Adaptive* yaitu bahan ajar memiliki adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi,



- 5) *User friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu”.

## 8. Penelitian Terdahulu

Topik atau penelitian mengenai diksi dan gaya bahasa sudah banyak dilakukan, namun pada penelitian kali ini terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut tampak pada tabel berikut:

**Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Vivianap ratiwi Andriani /2018	Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Ceramah Ustad  Abdul Somad Di Masjid Al-Jihad Medan.	Kualitatif	Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ketepatan kata ceramah Ustad Abdul Somad ditunjukkan dalam pilihan katanya yang lebih memilih kata bermakna denotatif daripada konotatif. Kesesuaian pemilihan kata ceramah Ustad Abdul Somad	Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai diksi dan gaya bahasa.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian dan situasi komunikasi.

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kultur audiens. Gaya bahasa yang digunakan Ustad Abdul Somad beragam, gaya bahasa percakapan, gaya bahasa menengah, dan gaya bahasa antitesis, repetisi, simile, prolepsis, paralisme, afopasis, litotes.		
2	Mochamad Hasrul Firmansa/ 2020	Penggunaan Gaya Bahasa Retoris Pidato Jokowi Dalam Pemilihan Presiden 2019.	Kualitatif	Dari hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa pidato Jokowi dalam pemilihan presiden 2019 ditemukan	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji mengenai gaya bahasa.	Perbedaan pada penelitian ini adalah objek kajian dan oartor kegiatan berpidato.

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<p>bentuk gaya bahasa retorik yakni, di temukan dari 21 gaya bahasa retorik terdapat 10 gaya bahasa retorik yang meliputi (a) anastrof, (b) apofasis atau preterisio, (c) asindeton, (d) polisindeton, (e) litotes, (f) histeron proteron, (g) prolepsis atau antisipasi, (h) erotesis, dan (i) hiperbol (j) eufemismus . Dalam pidatonya didominasi oleh gaya bahasa anastrof berjumlah 19 data. Kemudian terdapat fungsi gaya</p>		

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<p>bahasa retorik yakni, (1) fungsi ekspresi, (2) fungsi konotatif, (3) fungsi referensial, (4) fungsi puitis, dan (5) fungsi fatik. Penggunaan fungsi gaya bahasa retorik yang paling dominan digunakan adalah fungsi ekspresif.</p>		
3	Dwi Ningwang Agustin/ 2008	Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Soeharto.	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Presiden Soeharto lebih banyak menggunakan diksi abstrak, diksi khusus, diksi denotatif, dan diksi populer	Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu objek penelitian yang mengkaji diksi dan gaya bahasa.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada tokoh yang berpidato.

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<p>dalam pidato-pidatonya. Pidato-pidato Presiden Soeharto juga diwarnai penggunaan diksi kedaerahan dan diksi khas yang menjadi ciri tuturan Presiden Soeharto. Adapun dalam hal gaya bahasa, pidato-pidato Presiden Soeharto didominasi oleh gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa paralelisme. Penggunaan gaya bahasa repetisi dan paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau</p>		

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				kelompok kata yang sama fungsinya. Namun bila terlalu banyak digunakan membuat kalimat-kalimat dalam pidato menjadi kaku.		

### 9. Identifikasi Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis dan kajian mengenai penggunaan kata atau diksi pada video pidato Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Penelitian ini mencoba menemukan diksi atau kata-kata denotasi dan konotasi serta gaya bahasa yang mengkaji dan menganalisis gaya bahasa berdasarkan pada pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Penelitian ini juga mengacu pada buku Gorys Keraf tahun 2010 yang berjudul Diksi dan Gaya Bahasa. Setelah dilakukan pengkajian dan penganalisis, pada akhirnya penelitian ini menemukan jawaban dan alasan-alasan dari pernyataan-pernyataan publik yang menyatakan, bahwa Nadiem Makarim adalah seorang orator yang baik segi intelektual dan kebahasaan.

### 10. Implementasi Hasil Identifikasi

Hasil penelitian mengenai diksi dan gaya bahasa dari video pidato Nadiem Makarim ini bertujuan untuk menjadi contoh atau bahan ajar peserta didik yang digunakan saat pembelajaran mengenai pidato dalam bentuk modul. Pada media tersebut dicantumkan cuplikan video pidato Nadiem Makarim dan contoh hasil

analisis serta beberapa teori mengenai kegiatan pidato. Dengan begitu, alternatif bahan ajar ini dapat digunakan sebagai referensi sumber belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, alternatif bahan ajar ini disesuaikan dan digunakan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Pada dasarnya, hasil analisis mengenai diksi dan gaya bahasa dalam video pidato Nadiem makarim pada Hari Guru Nasional Tahun 2020 ini digunakan bertujuan untuk mengetahui dan menggali bagaimana penggunaan diksi dan gaya bahasa atau cara bicara yang dipakai oleh beliau dalam berpidato, karena terlihat menarik perhatian masyarakat saat ini. Selain itu, hasil analisis ini berkaitan dengan kompetensi dasar yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengenai ciri kebahasaan dalam teks pidato yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai pilihan kata atau yang disebut diksi dan istilah yang disebut dengan gaya bahasa.

## B. Kerangka Pemikiran

Penjelasan alur berpikir penelitian ini tampak pada bagan Bagan 1 berikut.

**Bagan 1. Kerangka Pemikiran**

